



## TRADISI GURITAN PADA MASYARAKAT BESEMAH SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI PAGAR ALAM

Daffa Agi Subahgia<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[2288220032@untirta.ac.id](mailto:2288220032@untirta.ac.id),  
[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

dan nilai-nilai kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, fungsi, dan tantangan pelestarian tradisi guritan di tengah perubahan sosial budaya yang terjadi di Pagar Alam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menegaskan bahwa tradisi guritan merupakan aset budaya yang patut dijaga sebagai warisan budaya tak benda sekaligus sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Guritan, Besemah, Budaya, Kearifan lokal

### ABSTRAK

Tradisi guritan merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hidup dalam masyarakat Besemah di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan kearifan lokal yang mencerminkan identitas masyarakat Besemah. Guritan umumnya disampaikan dalam bentuk syair berirama yang mengandung pesan-pesan kehidupan, petuah, serta refleksi sosial. Dalam konteks masyarakat Besemah, guritan menjadi bagian penting dalam upacara adat, kegiatan sosial, dan pembentukan karakter generasi muda. Sebagai bentuk kearifan lokal, guritan memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan solidaritas sosial. Pesan-pesan dalam guritan seringkali mengandung ajaran tentang etika, tata krama, hubungan manusia dengan alam,

### ABSTRACT

*The guritan tradition is a form of oral literature that lives in the Besemah community in Pagar Alam City, South Sumatra. This tradition not only functions as a medium of entertainment, but also as a means of passing on cultural values, morals, and local wisdom that reflect the identity of the Besemah community. Guritan is generally delivered in the form of rhythmic poetry containing messages of life, advice, and social reflection. In the context of the Besemah community, guritan is an important part of traditional ceremonies, social activities, and character formation of the younger generation. As a form of local wisdom, guritan plays a strategic role in character formation and strengthening social solidarity. The messages in guritan often contain teachings about ethics, manners, human relations with nature, and values of togetherness. This study aims to describe the meaning, function, and challenges of preserving the guritan tradition amidst the socio-cultural changes that are occurring in Pagar Alam. With a descriptive qualitative approach, this study confirms that the guritan tradition is a cultural asset*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [2288220032@untirta.ac.id](mailto:2288220032@untirta.ac.id)



*that should be maintained as an intangible cultural heritage as well as a source of character education based on local wisdom.*

**Keywords:** Guritan, Besemah, Culture, Local wisdom

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas sekaligus kekayaan suatu bangsa yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk ekspresi, baik lisan maupun nonlisan. Guritan dalam bahasa Jawa berasal dari kata “gurit” yang berarti tatahan atau coretan. Dalam tradisi Jawa atau Bali guritan merupakan bentuk puisi bebas yang tidak terikat pada aturan, sajak, maupun lagu. Disebutkan oleh Suyami dan para peneliti lain (2002) dalam buku *Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa*, guritan merupakan karya sastra Jawa yang berjenis puisi. Puisi Jawa sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu puisi Jawa tradisional dan puisi Jawa modern.

Pada masyarakat Basemah yang berada di Pagar Alam, provinsi Sumatera Selatan, guritan pada awalnya digunakan sebagai ritual dalam pemakaman. Seiring berjalan jaman tradisi ini berubah menjadi hiburan dalam tradisi pernikahan. Pada acara pernikahan tiba, grup guritan ini diundang sebagai pengisi acara. Guritan pada acara pernikahan diisi dengan penyampaian doa-doa kepada mempelai agar menjadi pasangan yang langgeng dan sampai akhir. Hal yang menarik dalam pertunjukan guritan adalah adanya interaksi antara penutur dan tamu undangan berupa saweran yang diberikan oleh tamu undangan kepada grup sastra tutur guritan.

Guritan dalam masyarakat Besemah merupakan sastra lisan yang disampaikan dalam bentuk syair berirama dan sarat akan pesan moral, spiritual, serta ajaran adat. Tradisi ini sering dipertunjukkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, khitanan, atau peringatan hari besar keagamaan. Selain sebagai hiburan, guritan juga berperan sebagai sarana pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, serta kecintaan terhadap alam dan sesama. Dengan demikian, guritan menjadi media penting dalam membentuk karakter masyarakat Besemah dari generasi ke generasi. seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, eksistensi guritan mulai terpinggirkan. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer modern daripada warisan budaya lokal seperti guritan. Minimnya dokumentasi serta kurangnya regenerasi pelaku seni turut mempercepat proses pelupaan terhadap tradisi ini. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian guritan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Besemah.

Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi guritan sejatinya dapat menjadi sumber nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masa kini. Melalui penggalian dan pemaknaan terhadap isi guritan, kita dapat memahami pandangan hidup masyarakat Besemah yang menjunjung tinggi keselarasan, harmoni sosial, dan spiritualitas. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat itu sendiri untuk menjaga dan mengembangkan tradisi ini agar tetap hidup dan relevan sepanjang masa.

## 2. METODE PENELITIAN



Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik dan fenomena yang sama. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah kearifan lokal guritan pada masyarakat melayu di Besemah, Pagar Alam.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Bentuk dan Penyampain Tradisi Guritan**

Guritan pada masyarakat Besemah merupakan bentuk sastra lisan yang disampaikan dalam bentuk syair atau puisi berirama. Setiap bait guritan terdiri atas dua hingga empat baris dengan irama dan rima yang khas, sehingga mudah diingat dan dinikmati pendengar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Besemah atau Melayu dialek lokal, yang membuat guritan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Guritan tidak hanya menyampaikan cerita atau nasihat, tetapi juga memuat keindahan bahasa, permainan kata, dan simbol-simbol budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Besemah.

Penyampaian guritan umumnya dilakukan secara langsung dalam berbagai acara adat dan keagamaan, seperti pernikahan, khitanan, kenduri, atau acara penyambutan tamu kehormatan. Dalam penyampaian, guritan sering diiringi alat musik tradisional seperti rebana atau gambus, tergantung pada konteks acara. Pelantun guritan, yang disebut penggurit, biasanya adalah orang yang telah memahami isi, struktur, dan makna syair secara mendalam. Dalam situasi tertentu, guritan disampaikan secara spontan, menyesuaikan dengan kondisi sosial dan emosi audiens, yang menunjukkan adanya kemampuan improvisasi dari sang penggurit.

Selain sebagai hiburan, penyampaian guritan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai adat dan agama. Penonton tidak hanya menikmati keindahan syair dan musik, tetapi juga merenungkan pesan moral di dalamnya. Bentuk penyampaian yang komunikatif dan penuh makna ini membuat guritan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik tua maupun muda. Namun, seiring perkembangan zaman, penyampaian guritan secara langsung mulai berkurang dan tergeser oleh media modern. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlangsungan bentuk asli guritan sebagai bagian dari ekspresi budaya lisan masyarakat Besemah.

#### **Nilai-Nilai Yang Terkandung**

Tradisi guritan dalam masyarakat Besemah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam guritan adalah nilai moral, yang tercermin dalam nasihat untuk berperilaku baik, jujur, serta menghormati orang tua dan sesama. Guritan digunakan sebagai media untuk menanamkan sikap sopan santun dan tata krama kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa guritan berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya dalam lingkungan keluarga dan komunitas adat.

Selain itu terdapat juga sarat dengan nilai religius. Banyak syair guritan memuat pesan-pesan keagamaan yang menuntun masyarakat untuk hidup sesuai ajaran Islam, seperti ajakan



untuk beribadah, bersyukur, dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam konteks masyarakat Besemah yang mayoritas beragama Islam, guritan menjadi salah satu media penyampaian dakwah yang ringan namun bermakna. Penggunaan bahasa lokal dalam menyampaikan nilai-nilai religius ini membuat pesan lebih mudah diterima dan dimaknai oleh masyarakat, terutama generasi yang lebih tua yang lebih akrab dengan bahasa daerah.

Guritan juga mencerminkan nilai sosial dan kebersamaan, seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan rasa hormat terhadap adat istiadat. Dalam beberapa guritan, terdapat syair yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar warga dan hidup dalam damai. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menjaga kesatuan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang semakin beragam. Guritan tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mempererat ikatan sosial di lingkungan masyarakat Besemah. Nilai ekologis dan kecintaan terhadap alam juga tercermin pada tradisi ini yang terlihat dari syair-syair yang mengajak masyarakat untuk menjaga hutan, sungai, dan tanah tempat mereka hidup. Masyarakat Besemah secara turun-temurun dikenal memiliki kedekatan dengan alam, dan hal ini tercermin dalam budaya lisan mereka. Pesan-pesan semacam ini menjadi bukti bahwa guritan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, jauh sebelum konsep pelestarian lingkungan menjadi wacana global. Dengan demikian, guritan bukan hanya warisan sastra, tetapi juga cerminan kebijaksanaan lokal yang relevan hingga hari ini.

### **Tantangan dan Upaya Pelestarian**

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian tradisi guritan di masyarakat Besemah adalah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer seperti media sosial, musik modern, dan hiburan digital. Akibatnya, guritan dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Hal ini mengakibatkan berkurangnya regenerasi pelaku guritan, di mana hanya segelintir orang tua yang masih mampu melantunkan dan memahami makna guritan secara utuh.

Sedikitnya dokumentasi dan literatur mengenai guritan juga menjadi hambatan serius. Sebagian besar karya guritan masih diturunkan secara lisan tanpa pencatatan yang sistematis, sehingga berisiko hilang jika tidak segera ditulis atau direkam. Kurangnya penelitian dan perhatian dari akademisi maupun lembaga kebudayaan menyebabkan guritan belum mendapat tempat yang layak dalam pengarsipan budaya lokal. Bahkan, dalam banyak kasus, pelantun guritan tidak memiliki catatan tertulis terhadap karya yang mereka ciptakan, sehingga keberadaannya masih tergantung pada daya ingat dan keberlangsungan hidup sang penggurit.

Masyarakat dan komunitas seni lokal sedang mulai melakukan upaya pelestarian. Beberapa sekolah di Pagar Alam telah mengintegrasikan materi budaya lokal termasuk guritan, ke dalam muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, komunitas adat dan seniman lokal mengadakan lomba guritan, pelatihan, serta pementasan dalam acara-acara adat dan festival budaya. Upaya ini tidak hanya bertujuan melestarikan bentuk seni guritan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah di kalangan generasi muda.

Penggunaan media digital juga dapat menjadi solusi potensial untuk pelestarian guritan. Beberapa pegiat budaya mulai merekam guritan dalam bentuk audio maupun video dan



membagikannya melalui platform seperti YouTube, Instagram, atau podcast lokal. Dokumentasi digital ini tidak hanya menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga menjadi arsip penting bagi peneliti dan pelajar di masa depan. Dengan dukungan teknologi, keterlibatan aktif masyarakat, serta perhatian dari pemerintah daerah dan institusi pendidikan, tradisi guritan masih memiliki peluang besar untuk bertahan dan berkembang sebagai bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Besemah.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari materi di atas, bahwa guritan merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Besemah yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi. Dalam penyampaiannya, guritan disampaikan secara lisan dengan bahasa daerah, berirama, dan sering diiringi musik tradisional. Selain sebagai media hiburan, guritan juga berfungsi sebagai sarana edukasi, penyampai pesan moral, serta penguat identitas budaya masyarakat Besemah. Nilai-nilai yang terkandung dalam guritan mencakup aspek moral, religius, sosial, dan ekologis, yang semuanya mencerminkan kebijaksanaan hidup masyarakat setempat.

Tradisi guritan juga menghadapi tantangan besar, terutama dari arus modernisasi dan minimnya regenerasi pelaku. Ketidaktertarikan generasi muda serta kurangnya dokumentasi menjadi hambatan utama dalam pelestarian guritan. Meskipun demikian, sejumlah upaya telah dilakukan oleh masyarakat, komunitas seni, dan lembaga pendidikan untuk melestarikan tradisi ini, baik melalui pementasan, lomba, pelatihan, maupun dokumentasi digital. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan institusi pendidikan untuk terus menjaga keberlangsungan guritan sebagai warisan budaya tak benda yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Besemah.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Alimin. (2018). MENGGALI KEARIFAN LOKAL SUMATERA SELATAN MELALUI. Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang , 238-248.
- Aulia, F. (2023). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKANKARAKTER PADA CERITA RAKYAT TIGA DEWA PENDIRI JAGAT BESEMAH.
- Firduansyah, D., & Batubara, A. K. (2019). BENTUK PERTUNJUKAN GURITAN PADA TRADISI PERNIKAHAN DI KOTA PAGARALAM. *Jurnal Pendidikan dan Seni Budaya*, 1- 10.
- Firduansyah, D., Rohidi, T. R., & Utomo,
- U. (2016). GURITAN: MAKNA SYAIR DAN PROSES PERUBAHAN FUNGSI PADA MASYARAKAT MELAYU DI BESEMAH KOTA PAGARALAM. *Journal of Arts Education*, 71-78.
- Huda, N., Amilda, & Sobari, D. (2019). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Basemah Pada Masyarakat Pagar Alam Melalui Pemberdayaan Keluarga. (pp. 1-101). Rafah Press.

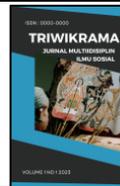
---

**Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial**

Volume 9 No 8, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



---

Kartika, T. (2012). Pola Komunikasi Etnis Besemah (Kajian Etnografi Komunikasi pada Kelompok Etnis di Pagaralam Sumatra Selatan). Jurnal Ilmu Komunikasi, 1-14.

Kusnanto, A. B., & Firduansyah, D. (2022). ANALISIS NILAI- NILAI BUDAYA TRADISI PANTAUAN DI KOTA PAGARALAM. Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, 73- 83.

Saputra, H. D. (2018). UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH BESEMAH

SEBAGAI BAGIAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL . Jurnal-el Badan Bahasa , 88-99